



Merleau-Ponty. Liber amicorum ini berisi tulisan-tulisan dari T. Sparrow, G. Harman, W. Fuchs, J. Murungi, A. Hooke, R. Sugarman, R. C. Wheeler, E. A. Parker, dan A. E. Ashbaugh.

*Penghargaan.* – Penghargaan *Edward Goodwin Ballard Book Prize in Phenomenology* 2016 dianugerahkan kepada Michela Summa, *Spatio-Temporal Intertwining: Husserl's Transcendental Aesthetic*, *Phaenomenologica* 213 (Dordrecht: Springer, 2014). Penghargaan ini disponsori oleh *Center for Advanced Research in Phenomenology* dan mengapresiasi buku yang terbaik mengenai fenomenologi selama tiga tahun terakhir.

**BELANDA** – *Kongres.* – Dari 5 hingga 7 April 2017 nanti di Vrije Universiteit van Amsterdam akan diselenggarakan sebuah kongres dengan mengambil tema 'Critical Theory in the Humanities: Resonances of the Work of Judith Butler'. Pembicara tamu khususnya ialah J. Butler, A. Mbembe, dan J.-L. Nancy; para penceramah utama yang lain yaitu A. Cavarero, E. Fischer-Liche, A. Jones, dan C. Witt.

*Nekrologi.* – Pada 16 September 2016 yang lalu Herman Berger meninggal dunia. Ia lahir pada 1924 dan belajar filsafat di Turin serta Nijmegen, dan lulus pada 1961 dibimbing J. A. J. Peters dengan disertasi berjudul *Het begrip ousia in de dialogen van Plato*. Pada 1967 ia digelari guru besar metafisika di Fakultas Teologi, sebuah posisi yang dipegangnya hingga emeritatnya pada 1989. Pandangan metafisikanya bisa diketemukan dalam berbagai buku, dan yang paling terkenal ialah *Zo wijd als alle werkelijkheid* (1977). Buku-buku yang lain yakni *Vragen naar zin* (1986), *Tegen de negatieve filosofie: Dionysius, Kant, Derrida* (2000), *Over de dood heen* (2001), *Metafisica: Ee=n dwarse geschiedenis* (2003), *Werkelijkheid, aandacht en mystiek* (2006), *Pleidooi voor meer zinnigheid* (2008) dan *De Ethica van Spinoza* (2011).

*Terbitan Berkala.* – Edisi 108, nr. 3 (2016) jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* sebagaimana banyak jurnal lain tahun ini dikhususkan pada perayaan 500 tahun penerbitan *Utopia* Thomas More. Edisi ini membawa judul temanya 'Utopia 1516-2016: Mores' Eccentric Essay and Its Activist Aftermath'. Nomor ini disunting oleh H. van Ruler dan G. Sissa, serta memuat artikel-artikel terutama dalam bahasa Inggris

dari G. Sissa, H. van Ruler, E. De Bom, G. Giglioni, A. Burms, H. De Dijn, J. Kloeg, dan T. De Mey.

Jurnal *Filosofie* juga mengkhususkan edisi 2-2016 pada bagian tematik *Utopia Mores*. Penyuntingnya ialah R. Munnik. Para penulis artikel dalam edisi ini antara lain ialah E. De Bom, D. Loose, T. de Wit, C. Bolle, dan S. Terreblanche. Edisi 4 jurnal yang sama ini membahas tentang tema yang sama sekali berbeda, yakni mengenai tertawa dan humor. Para penulis artikelnya ialah E. Oger, F. Jacobs, J. van Neer, dan K. Van Rossem.

Jurnal *Filosofie* mengkhususkan edisi 1-2016 pada hermeneutik, dengan penyuntingnya R. Sneller. Para penulisnya antara lain ialah G.-J. van der Heiden, N. van Brink, P. van Tongeren, dan T. Kochetkova.

Jurnal *Wijsgerig Perspectief op Maatschappij en Wetenschap* memfokuskan edisi 2-2016 pada 'Utopisch denken en doen'. Para editornya ialah I. van den Burg dan C. van der Oek. Sementara itu para kontributornya antara lain ialah L. De Cauter, H. Oosterling, P. Van Parijs, dan R. Claassen. Edisi 3-2016 jurnal ini memuat beberapa artikel mengenai kontekstualisasi filsafat ilmu pengetahuan di dalam dan di luar ilmu, melalui artikel-artikel dari T. Derksen, H. de Regt, H. Dooremalen, H. van Loo, J.-W. Romeijn, serta J. van Aniel.

**IRLANDIA** – *Nekrologi*. – Pada 4 September 2016 baru-baru ini Desmond M. Clarke meninggal dunia. Dia adalah guru besar emeritus di University College Cork di Irlandia. Ia lahir pada 1942 dan studi filsafat di Lyon, Leuven, dan di Universitas Notre Dame. Sejak 1974 ia terikat pada University College Cork. Ia terutama terkenal karena publikasinya dalam filsafat abad ke-17 dan juga karena seri ternama *Cambridge Texts in the History of Philosophy*. Karya-karyanya yang paling terkenal ialah *Descartes: A Biography* (2005), *Descartes' Theory of Mind* (2003) dan *French Philosophy, 1572-1675* (2016). Selain itu ia juga menerbitkan berbagai artikel tentang Descartes, Pascal, dan Malebranche.

**INGGRIS** – *Kongres*. – Pada 15 Desember 2016 ini di Universitas Liverpool akan diselenggarakan sebuah kongres dengan tema 'French Idealism in the Nineteenth Century: Perspectives on the reception of Hegel and Schelling'. Kongres diorganisasi oleh *British Society for the History of Philosophy* dan juga *Royal Institute of Philosophy*. Tokoh-tokoh yang akan menjadi pusat perhatian di dalamnya antara lain ialah nama-nama yang

cenderung dilupakan seperti V. Cousin, F. Ravaisson, H. Taine, dan lain. Para pembicaranya yakni A. bellantone, K. Chepurin, A. Efal, L. rey, M. Sinclair, D. Whistler, dan A. Yuva.

*Terbitan.* – Pada penerbit Bloomsbury di london baru-baru ini dimulai suatu seri terbitan *Kant's Sources in Translation*. Idenya ialah demi mengeksplorasi sumber-sumber yang telah mempengaruhi perkembangan filosofis pemikiran Kant agar dapat terbuka dan diakses oleh para pembaca dan publik yang berbahasa Inggris. Pertama-tama akan diterbitkan sejumlah buku teks yang dipergunakan oleh Kant untuk mengajar dalam terjemahan Bahasa Inggrisnya. Demikianlah terbit akhir-akhir ini tulisan Georg Friedrich meier, *Excerpt from the Doctrine of Reason* (1752) (London: Bloomsbury, 2016), 216 halaman, dan dari Johan August Eberhard, *Preparation for Natural Theology, with Kant's Notes and the Danzig Rational Theology Transcript* (London: Bloomsbury, 2016), 279 halaman.

Penerbit Edinburgh University Press memulai terbitan *The Edinburgh Critical Edition of the Complete Works of Alfred North Whitehead*. Sebagai bagian pertama terbitan ini muncul *The Harvard lectures of Alfred North Whitehead, 1924-1925: Philosophical Presuppositions of Science*, disunting oleh Paul Bogaard dan Jason Bell (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), 608 halaman.

**PERANCIS** – *Nekrologi.* – Pada 24 Agustus 2016 yang lalu Gilles-Gaston Granger meninggal dunia. Ia lahir pada 1920 di Paris dan studi di bawah arahan Gaston Bachelard. Ia menjadi guru besar di Rennes, Sao Paulo, dan Brazzaville dan sejak 1968 hingga 1991 menjadi profesor di Collège de France pada pengajaran 'epistemologi komparatif'. Karyanya ditempatkan dalam tradisi filsafat ilmu serta filsafat analitis Perancis dan juga sangat kuat dipengaruhi karya-karya Wittgenstein. Selain membuat terjemahan ke dalam bahasa Perancis karya Wittgenstein *Tractatus*, ia juga menulis *Pensée formelle et sciences de l'homme* (1960), *Essai d'une philosophie du style* (1969), dan *La probable, le possible et le virtuel* (1995).

*Terbitan Berkala.* – Edisi 2-2016 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* mengusung tema 'La naissance de l'épistémologie française: Histoire et perspectives'. Tulisan yang masuk ialah dari C. Chandelier, A. Brenner, F.

Fruteau de Laclos, G. Crocco, dan O. Schlaudt mengenai antara lain Abel Rey, Souriau, Poincaré dan Couturat.

Edisi 2-2016 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* bertemakan 'Les motivations affectives'. Artikel yang dimuat di dalamnya ialah dari J. Deonna, F. Teroni, S. Iepine, H. Naar, dan S. Lemaire.

**FINLANDIA** – *Terbitan*. – Jurnal *Acta Philosophica Fennica* edisi 92 (2016) membawa tema "Georg Henrik von Wright's Book of Friends". Dalam rangka peringatan 100 tahun kelahiran filsuf itu para kolega dan teman-temannya membuat tulisan-tulisan kenangan, yakni dari C. Bo, E. Bulygin, R. Egidi, E. Garzon Valdez, P.M.S. Hacker, L. Hertzberg, J. Hintikka, R. Langbacka, G. Meggle, I. Niiniluoto, A. Pichler, T. Reuter, J. Schulte, M. Sintonen, F. Stoutland, T. Wallgren, dan R. Vilkkö.

**JERMAN** – *Nekrologi*. – Pada 18 Agustus 2016 yang lalu di Berlin, Ernst Nolte meninggal dunia. Ia ini adalah murid Heidegger dan sejak tahun enam puluhan menjadi guru besar sejarah baru di Freie Universität Berlin. Ia lebih terkenal sebagai sejarawan dan pemerhati fasisme dengan bukunya *Der Faschismus in seiner Epoche* (1963). Pada 1986 ia menerbitkan artikel "Vergangenheit, die nicht vergehen will", dengan menempatkan masa lalu nasional-sosialistis dalam lingkup historis yang lebih luas daripada yang pada waktu itu dipergunakan. Artikel ini adalah permulaan suatu perdebatan publik yang kemudian akan disebut dengan istilah *Historikerstreit*. Lawan terpenting Nolte dalam perdebatan ini ialah Jürgen Habermas, yang dituduh Nolte merelativisasi kejahatan Nazi dan seakan-akan malah memberi alasan terhadapnya.

**BELGIA** – *Kongres*. – Pada 24 dan 25 Februari 2017 bakal diselenggarakan sebuah konferensi di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, KU Leuven, yang mengusung tema 'Conceptions of Experience in the German Enlightenment between Wolff and Kant'. Pembicara utamanya yakni C. Leduc, A. Pelletier, A.-L. Rey, dan U. Thiel.

*Terbitan Berkala*. – Pada tahun ke-114 (2016) jurnal *Revue Philosophique de Louvain* terbit pula sebuah nomor 'hors-série' dalam rangka ulang tahun ke-125 *Institut Supérieur de Philosophie* (Leuven/Louvain). Edisi ini berisi tulisan-tulisan dari sesi akademis pada 7 November 2014, pada saat juga

dianugerahkan gelar doktoral kehormatan kepada Anne Fagot-Largeault dan Dominik Perler. Tulisan-tulisan lain ialah dari J.-M. Counet, A. Guay, M. Hunyadi, B. Van Parijs, B. Rimé, N. Frogneux, dan A. Robiglio.

Dalam edisi 2-2016 jurnal *De Uil van Minerva* dimuat tulisan-tulisan dari A. Mooij tentang Lacan dan Cassirer, D. Deweer mengenai relasi antara filsafat dan iman dalam tulisan ‘kantianisme posthegelian’ Ricoeur, dan E. Meganck mengenai sekularisasi dan modernitas dalam pemikiran Girard, Vattimo, dan Nancy.

*Terbitan.* – Dari penerbit Acco, Leuven, baru-baru ini muncul buku *Religie onder kritiek: De plaats van religie in de seculiere samenleving* (Leuven: Acco, 2016), 208 hlm., di bawah editor P. Cortois dan G. Vanheeswijck. Dalam buku ini wilayah tegangan antara rasionalitas dan religi dibahas oleh para filsuf Vlaams dan Belanda, dan dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang. Tulisan-tulisan para emeriti dari Leuven Martin Moors dan André Cloots, yang menjadi tujuan terbitnya buku ini, membuka dan menutup seluruh bunga rampai. Tulisan-tulisan lain ialah dari L. Dupré, H. De Dijn, S. Latré, D. Loose, G. Vanheeswijck, W. Styfhals, W. Desmond, P. van Tongeren, I. Verhack, W. Van Herck, dan P. Cortons.

*Penghargaan.* – Buku dari E. Weber, B. Leuridan, dan M. Lefevere, *Wetenschap: Wat, hoe en waarom? Systematische inleiding tot de wetenschapsfilosofie* (Antwerpen: Garant, 2016) dianugerahi penghargaan *Garant-Studieboekprijs 2016*.

## **KRONIK TEOLOGI**

### **Konferensi Dua Tahunan ACUCA 2016**

(Bali, 13-16 Oktober 2016)

Tema “Local Spiritualities and Everydayness: Promoting Religious Conversation in Christian Higher Education” diusung oleh penyelenggara *2016 ACUCA Biennial Conference & 21<sup>st</sup> General Assembly* pada 13-16 Oktober 2016 di Bali. Konferensi yang diorganisasi oleh Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung, dan Universitas Dhyana Pura, Denpasar, ini merupakan konferensi internasional dua tahunan Association

of Christian Universities and Colleges in Asia (ACUCA), yang dapat dirujuk pada laman [www.acuca.net](http://www.acuca.net). Biasanya konferensi digabungkan dengan General Assembly yang juga terjadi setiap dua tahun, bersamaan dengan pergantian dan serah terima sekretariat ACUCA. Kali ini sekretariat ACUCA diserahkan oleh UNPAR kepada Payap University, Chiang Mai, Thailand, yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan dalam periode dua tahun ke depan (2016-2018). Acara konferensi diselenggarakan seluruhnya di kampus Universitas Dhyana Pura, Denpasar, Bali, dan dihadiri 68 peserta dari 8 negara anggota ACUCA serta dari Amerika dan Australia.

Pembicara utama I dalam konferensi ini ialah Peter C. Phan, profesor teologi dari Georgetown University, Washington D.C., yang membawakan makalah berjudul “Local Spiritualities, Popular Religions, and Christian Higher Education in Asia”. Pembicara utama II ialah Bernard Adeney-Risakotta, Direktur Indonesia Consortium for Religious Studies (ICRS), Yogyakarta, yang membawakan makalah berjudul “Reconciling A Sacred Cosmos with Theology and Science”. Keduanya menyampaikan presentasinya pada sesi pagi Jumat, 14 Oktober 2016. Sebanyak 11 *call-papers* dipresentasikan pada sesi paralel siang hingga sorenya. Para presenter dalam sesi paralel ialah Pius Sugeng Prasetyo (“Top of Form: The Role and Challenge of Higher Education in Internalizing Spirituality and Fundamental Values – Becoming the University-Based Value”), Yoshifumi Murase (“Religious Conversation’ and the Role of Christian Institutions in Japanese Context”), Hye Kyung Park (“Hagar’s Beer Lahai Roi Spirituality: The Borderline Life between Outsider and Insiders”), Eiko Kato-Otani (“Human Development Based on Christianity at Osaka Jogakuin University & Osaka Jogakuin College: the University where ‘My Story’ Begins”), Viju P. Devassy (“Moving Beyond the Secular Zone: Spiritual Conversation for Holistic Development in Higher Education”), Vindhai Coracul & Glen Chatelier (“The Role of Christian Higher Education Institutions in Promoting the Civilization of Love in the Context of Economic and Cultural Globalization”), Netchanok Sritoomma (“Promoting Servant Leadership in Christian Higher Education”), Maria Antonia Crudo-Capili (“Discovering Spirituality”), Alma B. Ruiz (“Local Spiritualities and Everydayness: Promoting Religious Conversation in Christian Higher Education”), Hadrianus Tedjoworo (“Doing Ecclesiology with Cultural

Images and Local Spiritualities in Java”), dan Onesius Otenieli Dacli (“Local Spirituality: A Nostalgic Challenge for the Present Generation”).

Prosiding konferensi ini diterbitkan oleh UNPAR Press (ISBN: 978-602-6980-42-7) dan dapat diperoleh dengan menghubungi penerbit di alamat elektronik [unparpress@unpar.ac.id](mailto:unparpress@unpar.ac.id).

### **Pertemuan AKT mengenai Kitab Suci dan Kekerasan**

(s-Hertogenbosch, 16 September 2016)

Kelompok Afdeling Katholieke Theologie (AKT) dari Thijmgenootschap pada 2016 dan 2017 mengorganisasi rangkaian empat hari studi seputar tema ‘Religi dan Kekerasan’. Pertemuan yang pertama menyetengahkan makalah-makalah tentang teks-teks kekerasan dalam Kitab Suci. Pertanyaan yang direfleksikan: Benarkah Kitab Suci memuat kekerasan? Haruskah teks-teks kekerasan dalam Kitab Suci diabaikan atau dikupas mendalam secara hermeneutis?

Dengan metode yang evokatif, K. Spronk (PTHU) menghubungkan antara figur Simson dan para teroris bunuh diri peristiwa 11 September. Dengan menggunakan contoh-contoh dari seni terkilas berbagai gambaran Simson dalam refleksi: Simson sebagai pemimpin yang bagus, tegar, dan karismatis, sebagai korban dari Delila yang licik dan obsesinya terhadap Delila, sebagai suri teladan hamba Allah yang menderita, diperhamba, dan dibuat buta. Setelah peristiwa 11 September, gambaran Simson sebagai teroris bunuh diri menjadi semakin dominan: ia membunuh tiga ribu orang Filistin dengan meruntuhkan kuil Dagon, yakni dengan merangkul tiang penyangga rumah dan karenanya ia pun mati bersama mereka. Persoalan Simson ini memang memuat banyak lapisan penafsiran. Tidak jelas siapa yang baik dan siapa yang jahat, mengingat orang-orang Filistin bagaimanapun dikirm oleh Allah sebagai hukuman terhadap ketidaksetiaan Israel. Di sisi lain Simson pun bukanlah pemimpin yang baik. Ia tidak dapat diandalkan dan tidak mampu menyelesaikan akar permasalahan dengan orang-orang Filistin. Spronk memandang bahwa dari pihak Allah mungkin tidak ada penyelesaian yang baik juga, tapi kisah ini dapat menjadi permenungan bagi para teolog Barat yang cukup jarang mengalami peristiwa kekerasan.

P. Van Hecke (KU Leuven) mengemukakan tiga pokok dalam ceramahnya. Pertama, penting untuk membaca teks-teks kekerasan Kitab Suci di dalam konteksnya sendiri. Ia memberi contoh kisah 2Samuel 21. Allah menghukum bangsa itu karena raja sebelumnya, Saul, telah melanggar kesepakatan politik dengan orang-orang Gibeon. ‘Penyelesaiannya’, yakni Daud menyerahkan tujuh keturunan Saul kepada orang-orang Gibeon untuk mati digantung “di hadapan Tuhan” sebetulnya adalah persoalan yang murni antarmanusia. Menurut Van Hecke ini adalah soal penyelesaian dan pendamaian politis antara dua pihak setelah pelanggaran suatu kesepakatan, dan Allah tidak ada urusan langsung di sini. Pokok yang kedua menurut Van Hecke bertentangan dengan pandangan yang sudah beredar dari J. Assmann, yakni bahwa monoteisme dari dalam dirinya memunculkan kekerasan. Pertanyaannya ialah apakah itu memang kekerasan atau fokus yang berbeda. Van Hecke menunjukkan data bahwa banyak teks-teks kekerasan Perjanjian Lama lebih fokus pada bangsa sendiri dan bukan pada bangsa lain yang hendak dipertobatkan. Van Hecke menemukan bahwa bahaya kekerasan memang ada dalam monoteisme, sebagaimana sejarah Kristianitas telah menunjukkannya. Ketiga, Van Hecke mempertanyakan bagaimana orang beriman mesti menempatkan teks-teks kekerasan dalam Kitab Suci. Yang diusulkan ialah tetap membaca teks-teks itu dalam kanon Kitab Suci, di dalam komunitas, dan di dalam tradisi gereja tertentu. Seluruh Kitab Suci menunjukkan bahwa kekerasan pun ada dalam diri setiap manusia dan bahwa bersih dari kekerasan secara personal adalah perkara belas kasih. Di atas semuanya itu bahaya kekerasan tidak boleh menggagalkan radikalitas dan “keteguhan moral” iman.

Makalah-makalah dari semua ceramah dalam rangkaian hari studi ini akan terbit pada akhir 2017 dalam seri ‘Annalenreeks’ dari Thijmgenootschap.

### **Colloquium Biblicum Lovaniense LXV**

(Leuven, 27 – 29 Juli 2016)

Setiap tahun KU Leuven bersama Université Catholique de Louvain mengorganisasi *Colloquium Biblicum Lovaniense*. Pada 2016 yang menjadi

fokus tema ialah para nabi kecil, dengan mengusung judul “The Book of the Twelve Prophets: Minor Prophets, Major Theologies”.

Dalam ceramah pembukanya, H.-J. Fabry (Universität Bonn) membahas tentang adanya teks-teks kekerasan dalam kitab-kitab para nabi kecil. Fabry mengenalkan metode ilmiah teatral pementasan untuk memahami teks-teks ini. Kekerasan dengan cara ini bukan hendak dibenarkan, melainkan berguna untuk menyokong iman bagi Israel di masa sulit. J. Krispenz (Philipps-Universität Marburg) menunjukkan hubungan timbal-balik antara tradisi ini dan apa yang disebut buku-buku kuno nabi-nabi kecil, sementara I. Balla (Pápai Református Teológiai Akadémia) mengkhususkan diri pada nabi Maleaki. Terhadap teologi kritik sosial-profetis, yakni dalam Amos, R. Kessler (Philipps-Universität Marburg) mengeksplorasi secara luas. Posisi berbagai bangsa yang bukan Yahudi dalam para nabi kecil dibahas oleh J. Gärtner (Universität Rostock).

Visi-visi diakronis mengenai nabi-nabi kecil dalam kurun beberapa puluh tahun terakhir banyak berubah. Sekarang para ahli lebih banyak melihat bentuk-bentuk *Fortschreibung* dalam dan di antara kebanyakan 12 kitab itu. Demikianlah yang diamati oleh J. Nogalski (Baylor University), yakni dalam manuskrip literal para nabi kecil, dan ia mengusulkan permulaan pra-pembuangan ke-12 kitab itu pada sekitar 612 SM. A. Scharf (Universität Duisburg-Essen) memaparkan teori suatu corpus-D dari masa pembuangan sebagai stadium pertama ke-12 kitab. B. Zapf (Katholische Universität Eichstätt-Ingolstadt) dengan memakai paralel antara Mikha dan kitab-kitab lain para nabi kecil memperlihatkan bahwa perkembangan diakronis Mikha tidak terlepas dari perkembangan diakronis ke-12 nabi sendiri. P. Machinist (Harvard University) dalam pembahasannya tentang Nahum menjelaskan bahwa nabi ini berpasangan dengan Habakuk.

E. Bons (Université de Strasbourg) mengupas dalam kerangka kritik-teks ke-12 nabi, versi Septuaginta kitab Amos. Perbedaan penerjemahan tertentu antara teks Ibrani dan Yunani banyak tergantung pada visi-visi teologisnya. A. Houtman (PTHU) membahas teks-teks targum. Perbedaan penerjemahan antara teks Ibrani dan Aram mencerminkan situasi politik baru dan teologi baru tentang hidup abadi dan dunia yang akan datang.

Seminar berbahasa Belanda diorganisasi oleh H. van Grol (TU Tilburg). Ia menantang interpretasi teks Yoel sebagai suatu drama yang berlangsung, dengan konsekuensi diakronis bahwa bab 1 dan 2 kemudian

dilengkapi dengan bab 3 dan 4. Seperti biasanya bundel makalah kongres ini akan segera diterbitkan dalam bentuk buku.

**Hari Publik TST: Kemartiran dari Masa ke Masa**  
(Utrecht, 23 Juni 2016)

Pada 23 Juni 2016 Tilburg School of Catholic Theology menyelenggarakan suatu hari tematik di Utrecht mengenai topik “Kesaksian Darah: Kemartiran dari Masa ke Masa”.

Mgr. W. Eijk (Utrecht) dalam pengantarnya menyampaikan bahwa Bonifasius – yang kedatangannya di Belanda 1.300 tahun yang lalu diperingati – tidak hanya berperan secara historis umum, tetapi juga bahwa kepribadian, spiritualitas, dan semangat juangnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat kristiani di masa kini. Bonifasius dibentuk dalam spiritualitas kerahiban Irlandia-Skotlandia yang terkenal ingin membawa setiap orang kepada Kristus, dan juga oleh ideal yang terinspirasi Kitab Suci tentang mengikuti jejak Kristus.

Sebagai tanggapan terhadap pertanyaan apakah Bonifasius tidak terlalu keras memusnahkan religi dan kultur pribumi, Eijk menuturkan bahwa kultus Jerman tidaklah sepolos yang disangka orang, dan membawa pengorbanan manusia. Terhadap pertanyaan lain, mengenai kritik bahwa Bonifasius kuat bersandar pada kuasa duniawi, Eijk menanggapi bahwa tidak boleh ada pemaksaan oleh negara dalam pertobatan, tetapi bahwa negara menanggung rasa tanggung jawab untuk pemeliharaan anak-anak dan perlindungan para klerus. Selain itu pemerintah punya kewajiban untuk campur tangan manakala nilai-nilai fundamental dilanggar dalam nama agama.

Pada siang harinya ada empat lokakarya. B. Koet (TIU Tilburg) mengadakan pembacaan teks dari awal abad ke-3 mengenai kisah penderitaan Felisitas dan Perpetua. B. Mertens menyampaikan tentang pater Frans van der Lugt yang dibunuh di Aleppo baru-baru ini, dan yang dikenalnya secara pribadi. E. Verheggen (Catharijneconvent Utrecht) menganalisis reproduksi kemartiran Santa Katarina dalam ikonografi kristiani. G. van Dartel (Katholieke Vereniging voor Oecumene/ Athanasius & Willibrord) membahas ceramah baru-baru ini Kardinal Koch

mengenai dimensi ekumenis pengejaran orang Kristen di masa kini, yang di dalamnya perbedaan antara berbagai gereja Kristen langsung berperan.

### **Seminar Edward Schillebeeckx 2016**

(Nijmegen, 7 Juni 2016)

Untuk ketiga kalinya Radboud Reflects, dalam kerja sama dengan jurnal *Tijdschrift voor Theologie* dan Stichting Edward Schillebeeckx, menyelenggarakan Seminar Edward Schillebeeckx. Pada 2016 acara ini diarahkan oleh T. Eagleton (Lancaster University), seorang filsuf, ahli literatur, dan salah satu pemikir terkenal dunia. G. Meijer (ketua Dewan di RU Nijmegen) dan S. van Erp (KU Leuven) memberikan pengantar untuk ceramah Eagleton.

Ceramah Eagleton dimulai dengan beberapa refleksi atas ateisme di masa kini. “Ateisme individual mungkin masih bertahan, tetapi pada tataran seluruh peradaban ateisme tidak mudah [bertahan] sebagaimana kelihatannya”. Eagleton menjelaskan bahwa pada saat kita melambaikan tangan selamat tinggal kepada Allah di pintu depan, dari pintu belakang kita mendapat pilihan pengganti bagi religi yang terinstitusionalisasi ini. *Geist*, seni, ilmu pengetahuan, kultur, masyarakat – semuanya ini adalah contoh pengganti yang setara.

Menurut Eagleton, olah raga kini di masyarakat kita menjadi salah satu pengganti yang sukses, termasuk ‘pelayanan’ minggunya, solidaritas satu sama lain (club) dan olahragawan yang dipuja layaknya orang suci. Menurut Eagleton tidaklah mengherankan bahwa kita masih terus, sadar maupun tidak, mencari pengganti bagi Allah, mengingat agama dengan cara yang unik selalu menjaga keterkaitan sehari-hari dengan kebenaran abadi.

Alasan-alasan menurunnya agama di masa kini ialah kehadiran dan keberhasilan kapitalisme, menurut Eagleton. Agama tampaknya membuat manusia menjadi terbagi-bagi dalam kelompok dan selain itu juga dianggap komersial dan berlebihan. “Kalau warga sekadar pergi ke tempat kerja dan jangan terlalu mencemooh hukum, mereka dapat beriman pada apapun juga. Itulah keadaan luar biasa suatu hidup bersama yang liberal”.

Nietzsche pernah mengatakan bahwa Allah pertama-tama harus mati dan bahwa kaum borjuislah pembunuhnya. “Masyarakat-pasar yang

rasionalistis dan instrumentalistis” telah menggali lobang kuburnya sendiri. Kaum borjuis adalah seorang yang beriman di gereja dan seorang ateis di kantor. Manusia beriman dan juga tidak beriman. Manusia masih ingin mempertahankan Allah dalam hidup karena Dia adalah dasar moralitas sipil, tetapi ekonomi itu mutlak ateistis”. Dan sebentar kemudian, juga seluruh masyarakat.

Eagleton merefleksikan juga kehadiran fundamentalisme dengan meletakkan keterkaitan antara radikalisme dan politik di Barat. Menurutnya, mungkin kita terlalu tinggi memandang diri sendiri sehingga tidak mampu mengenali bahwa kekosongan politik itu kita ciptakan sendiri dan karenanya radikalisme pun masuk.

### ***Annual Lecture Christianity and Society***

(Tilburg, 22 Maret 2016)

Seminar tahunan dan simposium-mini dalam kerangka “Master Christianity and Society” diselenggarakan di Tilburg pada 22 Maret 2016. Para penyelenggaranya ialah Tilburg School of Catholic Theology dan Centrum voor de Sociale Leer van de Kerk. Pertanyaan utama simposium dan seminar ini ialah: “Apakah masyarakat kita membutuhkan pertobatan?”

R. van der Voort (UVA Amsterdam) membuka hari dengan apa yang dinamainya “welvaart paradox” (“paradoks kemakmuran”): meningkatnya produk nasional yang disejajarkan dengan pengangguran dan kemiskinan struktural. Van der Voort merefleksikan ajaran sosial Gereja Katolik Roma sejauh dapat menjadi kompas moral di sini. R. Jeurissen (Nyenronde University Breukelen) merujuk pada penilaian kritis bangsa-bangsa dan kerusakan lingkungan dalam ensiklik kepausan *Laudato Si*. Ekonomi alternatif, menurut Jeurissen, adalah mungkin asalkan kita mau membayar konsekuensinya.

E. de Gelder (RU Nijmegen) memberikan pandangan kritisnya atas gerakan *fair trade*. Menurutnya, ada alasan-alasan untuk meragukan keadilan dan efektivitas praktik-praktik ini. K. de Groot (TIU Tilburg) menyatakan bahwa kapitalisme pada dasarnya tidaklah tanpa etos. Semua sistem ekonomis bertahan dalam konteks religius meskipun secara bertahap telah mengambil jarak dari akar religius. De Groot mengusulkan suatu penemuan kembali etos implisit kapitalisme.

Pembicara utama T. Halik (Charles University Praag) dalam ceramahnya menunjuk pada situasi sulit yang dialami tanah kelahirannya, Cekoslowakia. Menurut Halik, *homo sovieticus*, tidak digunakan untuk mengambil inisiatif, tidak bisa melakukan tanggung jawab demokratis. Dengan memperingatkan triumfalisme kristiani, ia menekankan bahwa umat beriman mesti terus mencari kebenaran. Gereja-gereja baru mulai terlibat dengan cara dialogis dengan para peziarah dari luar. Suatu teologi yang baru, yang diperlukan untuk tugas ini, menurut Halik, dapat dirumuskan dengan melukiskannya dari sumber-sumber mistik.

R. Ossewaarde-Lowtoo (TIU Tilburg) menyampaikan dalam tanggapannya terhadap Halik untuk terutama melihat relevansi ide-ide kristiani bagi keadaan masyarakat kini. Pentingnya kasih adalah dimensi esensial sumber-sumber mistik. Bila kita memperhatikan secara serius ide-ide ini, kasih akan menjadi prinsip yang menentukan motif-motif manusia.

Penanggap kedua, P. Jonkers (TIU Tilburg), menekankan bahwa agama kristiani telah kehilangan daya tariknya. Ia bertanya, bagaimana gereja-gereja dapat memenuhi peran pengantaraannya antara manusia dan Allah, kalau mereka sendiri kehilangan bentuk-bentuk tradisionalnya? Dan juga, apakah menyangkal untuk menjawab pertanyaan itu masih mungkin dilakukan dan diharapkan pada saat kaum muda justru mencari jawaban terhadapnya?

*Centrum voor de Sociale Leer van de Kerk* akan mengusahakan agar makalah-makalah dalam kuliah tahunan ini diterbitkan pada 2016 ini.